

# **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Dewi Kuraesin<sup>1</sup>, Ruli Setiyadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SDN Pangkalan Jln. Pangalengan Kecamatan Cimaung

<sup>2</sup> IKIP SILIWANGI, Jln. Terusan Jendral Sudirman Kota Cimahi

<sup>1</sup> [qorriedewi47@gmail.com](mailto:qorriedewi47@gmail.com), <sup>2</sup> [setiyadiruli@student.upi.edu](mailto:setiyadiruli@student.upi.edu)

## **Abstrak**

Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha kegiatan dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan. individu menguasai dengan cara menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang dilihat melalui kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat. Kemampuan pemahaman konsep dapat dicapai dengan menggunakan pembelajaran yang akan membuat kegiatan belajar bukan lagi hal yang membosankan sehingga dapat memunculkan motivasi siswa untuk belajar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** Pembelajaran CTL, Model, Pemahaman.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan pemahaman materi yang akan dijelaskan oleh seorang guru pada siswa mer keharusan akan perlunya pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam teori kognitif. Menurut teori ini, belajar berlangsung dalam fikiran sehingga sebuah perilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman. Dalam teori belajar kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam. Memahami itu berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi indra dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah. Belajar yang bersifat mekanistik dan tanpa pemahaman dipertanyakan manfaatnya(Purwanto,2012:42).

(Anas Sudijono 2009) Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan hapalan. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dari kumpulan beberapa pengertian pemahaman dapat di simpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu yaitu apabila ia dapat menjelaskan kembali atau mampu menguraikan suatu materi yang telah dipelajari tersebut lebih rinci menggunakan bahasanya sendiri. Akan lebih baik lagi jika siswa mampu memberikan contoh lain dari apa yang dicontohkan oleh gurunya dan siswa tersebut mampu mengsinergikan apa yang telah dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah: a)tujuan b)guru c)siswa d)kegiatan e)suasana evaluasi f)bahan dan alat evaluasi.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi, sehingga tidak ada sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup ujaran, membaca dan menulis, melainkan sistem kebahasaan. Pada dasarnya setiap pengajaran bahasa bertujuan agar peserta didik atau para murid mempunyai keterampilan berbahasa. (Tarigan 1991) bahwa "Terampil dalam berbahasa meliputi empat hal yakni: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil menulis dan terampil membaca". Keempatnya merupakan catur tunggal dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, dan keterampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada santun pendidikan sekolah dasar dibagi dalam dua kelompok utama yakni peringkat pemula (kelas I-III) dan siswa tidak menganggap pembelajaran Bahasa itu sulit, membosankan karena banyak pemahamannya dan kurang menarik. Anggapan itulah yang pada akhirnya menjadikan siswa memahami materi hanya berupa konsep yang abstrak dan kurang memahami proses dalam pembelajaran, yang akhirnya menjadi penyebab pada rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa khususnya materi cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kiranya diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan suatu konsep pada saat proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan dapat berusaha meningkatkan pemahamannya apa yang mereka lihat, amati dan dicermati apa yang dilihat dan dengar, dengan begitu aktivitas belajar siswa akan muncul peningkatan pemahamannya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa yang dialami akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran bahasa di SD akan tercapai. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model dan media sesuai dengan karakteristik siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang cerita bergambar yang memerlukan ketelitian menyusun gambar dan mendeskripsikan cerita sesuai gambar membutuhkan pemahaman, peneliti ingin mengetahui peningkatan pemahaman siswa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena model CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat dan bangsa). Wina Sanjaya mengatakan dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan bahwa sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada psikologis kognitif. Menurut aliran ini bahwa proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Metode ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan. Semu (*quasi experiment*) dengan desain *non equivalent control group design*, desain ini hampir sama dengan *posttest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. (Nana Syaohid Sukmadinata 2012) dalam *Metode Penelitian pendidikan*

mengatakan bahwa “Metode eksperimen semu pada (quasi experiment) pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam pengontrolan variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas III SDN Pangkalan Kec. Cimaung yang berjumlah 57 siswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah kelas III A berjumlah 29 orang siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas III B berjumlah 29 orang siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *Contextual teaching and learning* (CTL).

Tahap awal pada penelitian ini yaitu melakukan uji coba instrumen penelitian diluar sampel, memberikan pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum pembelajaran berlangsung, melaksanakan pembelajaran dikelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan dikelas eksperimen dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), memberikan posttest kepada kedua kelas tersebut dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa serta memperoleh tujuan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*, kemudian mengumpulkan data test hasil belajar, mengolah dan menganalisis data test hasil belajar siswa yang telah diperoleh data pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil posttest yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen dan penerapan model konvensional di kelas kontrol dengan menggunakan *software* SPSS Versi 16.0 sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian, mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, dan lain sebagainya sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Data Statistik Nilai Posttest Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia kelompok Eksperimen dan Kontrol**

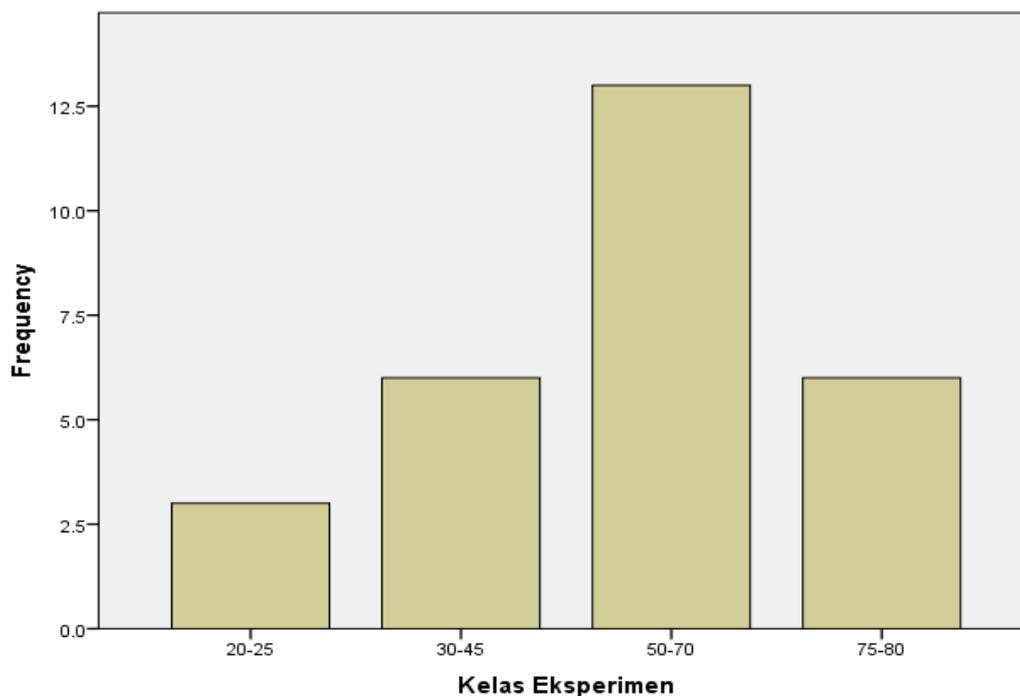
No	Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
1	Eksperimen	28	85	20	56.04	60.00	65	19.151
2	Kontrol	29	80	20	54.72	50.00	50	19.311

Berdasarkan hasil statistik yang dihasilkan, dapat disajikan distribusi frekuensi perolehan nilai *posttest* kemampuan pemahaman pembelajaran bahasa indonesia kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan nilai *posttest* kemampuan pemahaman pembelajaran bahasa indonesia kelompok eksperimen dan kontrol.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelompok Eksperimen**

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi(%)
20-25	3	10.7
30-45	6	21.4
50-70	13	46.4
75-80	6	21.4
Total	28	100.0

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut



**Grafik 1. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelompok Eksperimen**

2. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel dan histogram diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang Uji Normalitas Data uji normalitas ini diperoleh dari *posttest* kemampuan pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelas III SDN Pangkalan Kec. Cimaung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.0 dalam menghitung uji normalitas dihasilkan *sig (2-tailed)* pada *Shapiro-Wilk* yang dapat menunjukkan normal atau tidak. Dengan bantuan SSPS 16.0 dihasilkan nilai yang dapat menunjukkan normal atau tidaknya sebaran data. Sebuah syarat data distribusi normal

apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat  $\alpha$  5% (signifikansi  $> 0,05$ )

**Tabel 3.**  
**Uji normalitas *posttest* berdasarkan hitung**

No	Kelas	Df	Signifikansi	Kesimpulan
1	Eksperimen	28	0.200	Berdistribusi Normal
2	Kontrol	29	0.090	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data *posttest* pada kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,090. Hal tersebut menunjukkan bahwa data *posttest* Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia kedua kelompok tersebut dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar. Dengan hasil perhitungan menunjukkan kenormalan distribusi, maka data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

### 3. Uji Homegenitas

Setelah data kedua kelompok sampel penelitian dinyatakan distribusi normal, selanjutnya mencari nilai homogenitas *varians posttest* dari kedua kelompok tersebut. Perhitungan homogenitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 kriteria pengujian homogenitas adalah sebagai berikut.

- Jika probalitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya varian dinyatakan homogen
  - Jika probalitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya varian dinyatakan heterogen
- Hasil perhitungan uji homogenitas varian data dengan program SPSS 16.0 dapat disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4. Uji homogenitas *posttest***

Kelas	Df1	Df2	Signifikansi
Eksperimen			
Kontrol	1	55	0.872

Berdasarkan tabel perhitungan uji homogenitas dengan SPSS 16.0 di ketahui kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai probabilitas 0.872. Dari data hasil *posttest* kedua sample penelitian berasal dari populasi yang homogen.

### 4. Pengujian Hipotesis

Uji-t dari *posttest* Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui kemampuan dari dua populasi independen yang berbeda. Pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0. kriteria pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya rata-rata *posttest* kemampuan pemahaman siswa adalah sama
- Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya rata-rata *posttest* kemampuan pemahaman siswa adalah berbeda.

Adapun hasil pengujian hipotesis yang digunakan uji-t terhadap hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.**

**Uji Perbedaan dua rata-rata hasil uji hipotesis kedua kelompok sampel**

Signifikansi	Skor	Signifikansi	Kesimpulan
Sig	0.872	≥ 0.05	Hasilnya Sama
Sig (2-Tailed)	0.798	≥ 0.05	

**Paired Samples Test**

Pair	Posttest	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
1	Post_test	6,46774	24,72075	4,43998	Lower: 15,53539 Upper: 2,59990	1,457	30	,156

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan nya tidak ada perbedaan dalam Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Bahasa Indonesia antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hasilnya sama.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa capaian kemampuan pemahaman siswa dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media *cerita bergambar* hampir sama dengan pembelajaran *non kontekstual* . Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa berbantuan media *cerita bergambar*. Secara umum siswa eksperimen mempunyai respon positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media *cerita gambar*. Sebagian besar siswa merasa senang dan antusias dengan pembelajaran yang dilakukan, karena mereka merasakan pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Selain itu siswa aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Penggunaan model pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media *cerita gambar* pada kelas eksperimen bukan hal baru bagi siswa kelas III SD Negeri Pangkalan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Muchlisoh. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudijono, Ana. (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmadinata, Nana Syaohid,(2012) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.